

## Gaya Bahasa Sarkasme pada Ucapan Rocky Gerung di Youtube TVOne yang Berjudul *Pemerintahan Jokowi Hoax*

**Oki Firmansyah**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

Received: 31/05/2022

Accepted: 31/05/2022

Published: 31/05/2022

**Nani Solihati\***

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

email: nani\_solihati@uhamka.ac.id



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Penelitian ini meliputi Gaya Bahasa pada ucapan Rocky Gerung yang memiliki banyak unsur dalam bentuk sarkas. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena fokus penelitian pada data deskriptif. Adapun proses pengumpulan data menggunakan metode simak catat. Langkah awal penelitian dengan mentranskrip video Rocky Gerung di Youtube setelah data telah terkumpul lalu peneliti mengolah data dengan menggunakan teori Gorys Keraf yang terdiri dari kepahitan, celaan yang getir, menyakiti hati, kurang enak didengar. Ditemukan 14 kutipan yang mengandung sarkasme dari satu konten video yang diposting oleh TVOne pada ucapan Rocky Gerung. Pemilihan konten video Youtube TVOne karena terdapat beberapa ungkapan yang merujuk pada sarkas. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 14 kutipan yang mengandung sarkasme pada Youtube TVOne. Adapun pada tersebut lebih banyak mengandung gaya sarkasme dalam bentuk celaan yang getir yaitu terdapat 6 tuturan, seperti "Jadi dari nama menteri itu dibuatkan meme yang mengolok-ngolok." Terdapat 5 gaya bahasa sarkasme dalam bentuk kepahitan, seperti. Memberi penilaian pada buku tidak ilmiah. Sedikit ditemukan gaya bahasa sarkasme dalam bentuk menyakiti hati yaitu terdapat 2 tuturan, seperti "Sedang tenggalam dia merayap entah itu kaleng bekas hanyut, batang pohon" Kemudian ditemukan gaya bahasa sarkasme dalam bentuk kurang enak didengar yaitu terdapat 2 tuturan, seperti "bahkan presiden menyebar *hoax*."

**Kata kunci:** Gaya Bahasa Sarkasme; TVOne; Youtube; Rocky Gerung

### Abstract

*This study covers the language style of Rocky Gerung's speech which has many elements in the form of sarcasm. Researchers use qualitative research methods because the focus of research on descriptive data. The data collection process uses the note-taking method. The initial step of the research was to transcribe the Rocky Gerung video on YouTube after the data had been collected and the researchers processed the data using the Gorys Keraf theory which consisted of bitterness, bitter reproaches, hurting the heart, not pleasant to hear. Found 14 quotes containing sarcasm from a video content posted by TVOne on Rocky Gerung's speech. The selection of TVOne News youtube video content is because there are several phrases that refer to sarcasm. Based on the results of data analysis, 14 quotes containing sarcasm were found on YouTube TVOne News. Meanwhile, it contains more sarcasm in the form of bitter reproaches, namely there are 6 utterances, such as "So the name of the minister was made a meme that makes fun of it." There are 5 styles of sarcasm in the form of bitterness, such as. Judging an unscientific book." Slightly found the style of sarcasm in the form of hurting the heart, namely there are 2 utterances, such as "he is drowning, he is crawling, whether it's a drifting can, a tree trunk."*

**Keywords:** Sarcasm Language Style; TV One; Youtube; Rocky Gerung.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dilakukan makhluk hidup khususnya manusia. Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan karena bahasa merupakan bagian daripada budaya. Komunikasi merupakan alat yang digunakan manusia untuk dapat mencapai hal yang diinginkan, selain itu bahasa juga dijadikan sebagai aspek penting dalam budaya tetapi fakta di lapangan masyarakat tidak menggunakan atau melestarikan bahasa sebagai budayanya. Wijana dan Rohmadi (2013) untuk dapat mempelajari bahasa masyarakat terlebih dahulu mempelajari budayanya agar dapat memahami maksud dan tujuannya, tanpa mengetahui budayanya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami bahasanya tanpa mempelajari budayanya terlebih dahulu.

Budaya dalam berbahasa pada masyarakat saat ini yakni dengan berkomunikasi antar manusia. Komunikasi sendiri merupakan bagian penting agar mendapatkan kesepakatan antara kedua belah pihak. Ada beberapa cara yang digunakan dalam berkomunikasi yakni, komunikasi dengan maksud menyampaikan informasi, komunikasi dengan maksud bertanya, komunikasi dengan maksud memecahkan masalah.

Komunikasi yang dilakukan Rocky Gerung di acara Indonesia *Lawyers Club* memiliki tujuan untuk menyampaikan pemikiran terhadap kehidupan berbangsa dan negara sekaligus memberi masukan dan kritik terhadap pemerintahan. Adapun gaya komunikasi yang dilakukan Rocky Gerung terkenal keras terhadap lawan bicara atau debatnya. Pada acara Indonesia *Lawyers Club*, Rocky Gerung beradu pendapat dengan lawan bicaranya yang tidak sepemikiran dengan dirinya yang dimoderatori oleh Karni Ilyas selaku moderator.

Pada ungkapan tersebut terdapat beberapa beraneka ragam gaya dalam berbahasa. Menurut Luxemburg (1982), Alex dan Achmad (2010), Tarigan (2013), Nurgiyantoro dalam Solihati (2016) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah suatu *style* yang digunakan untuk memperindah suatu bahasa atau teks pada suatu karangan. Gaya bahasa dalam komunikasi yang digunakan Rocky Gerung menggunakan gaya bahasa sarkasme. Sarkasme merupakan majas yang memiliki maksud mencemooh atau berniat menyakiti hati seseorang. Menurut pandangan Ismail (2013), Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2013) sarkastik atau sarkasme merupakan suatu gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir atau ditujukan untuk melukai hati seseorang. Pada dasarnya gaya bahasa sarkastik diungkapkan untuk meluapkan emosi yang tidak dapat dibendung. Dari latar belakang di atas mengenai ungkapan Rocky Gerung peneliti tertarik meneliti gaya bahasa yang terkandung di dalamnya karena untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan gaya bahasa sarkasme yang

terdapat pada unggahan Rocky Gerung pada Youtube TVOne yang berjudul *Pemerintahan Jokowi HOAX*.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Elen Indersari, Ferdian Achسانی, dan Bini Lestari dengan judul *Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentator Akun Instagram "Lambe Turah" pada tahun 2019*. Hasil dari penelitian tersebut yakni menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme pada komentar *netizen* dalam akun Instagram lambe turah terdapat pelanggaran pada penggunaan bahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, kemurahhatian, penerimaan, kerendahhatian, kecocokan, dan kesimpatian. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi yakni karena penutur ingin menunjukkan eksistensi diri atau meluapkan emosinya dengan menggunakan bahasa yang kasar atau kurang enak didengar.

Adapun kelebihan dari penelitian tersebut yakni menjadikan Instagram sebagai objek penelitian karena pada dasarnya dapat memudahkan peneliti dalam mencari data atau mengumpulkan data. Sedangkan kekurangannya peneliti tidak menyangkutpautkan atau mengimplikasikan pada pembelajaran di sekolah agar menjadi bahan pertimbangan siswa/i dalam menggunakan media sosial khususnya Instagram agar tidak menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah.

## **METODE**

Penelitian tidak lepas dari metode, sebab metodologi merupakan perencanaan tata cara penelitian demi tercapainya tujuan penelitian. Sejalan dengan hal itu Sugiyono (2009) metode penelitian merupakan cara atau teknik dalam mengumpulkan data secara ilmiah yang memiliki maksud dan kegunaan tertentu. Sependapat dengan itu Lofland dan Lofland dalam Sugiyono (2009) penelitian kualitatif meliputi kata dan data berupa tindakan. Selanjutnya ialah data berupa dokumen.

Penelitian kualitatif menggunakan model deskriptif, Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014) Penelitian kualitatif dapat disimbolkan sebagai penelitian yang meliputi data deskripsi berupa kalimat tertulis maupun lisan. Senada dengan itu Spradley dalam Sugiyono (2014) ialah fokus pada domain atau data tunggal yang terkait dari status sosial. Pada penelitian kualitatif fokus penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan dalam memperoleh informasi atau data deskriptif.

Adapun teknik yang digunakan peneliti yakni Menurut Setiawan (2019) dalam mengumpulkan data dengan metode simak, bebas, libat, dan catat. Peneliti berperan sebagai pengamat yang berupa sumber data penelitian lalu merekam atau mencatat bahasa-bahasa yang dianggap berbeda. Sejalan dengan itu Mahsun (2005) metode simak memiliki peran yang penting untuk mengecek bahasa yang digunakan pada data dengan menggunakan metode cakap.

Jadi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni hasil penelitiannya mementingkan proses dan makna bukan hasil penelitian yang terkait pada hipotesis

yang diungkapkan oleh peneliti sebelumnya dan diungkapkan hanya dalam kata-kata yang menafsirkan data demi mencapai suatu kesimpulan.

Adapun langkah-langkah untuk mengumpulkan data yakni, menentukan gaya bahasa sarkasme sebagai objek penelitian, mentranskripsi konten Youtube TVOne *News* dengan judul *Pemerintahan Jokowi Hoax* yang sudah diklarifikasi, dan menentukan gaya bahasa sarkasme yang terkandung di dalam konten Youtube TVOne *News* dengan judul *Pemerintahan Jokowi Hoax*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan mengutip kutipan atau ucapan Rocky Gerung yang terdapat dalam Youtube TV *One News* dengan judul *Pemerintahan Jokowi Hoax* yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengawali penelitian dengan mentranskrip ucapan Rocky Gerung terlebih dahulu lalu membahas kemudian menganalisis penggunaan bahasa sarkasme dan bahasa sarkasme yang terdapat pada ucapan Rocky Gerung. Adapun terdapat 14 ungkapan yang diambil dari sampel youtube *TV One News* dengan judul *Pemerintahan Jokowi Hoax*. Berikut kutipan yang akan dideskripsikan dan diuraikan pembahasannya. Peneliti menggunakan teori Gorys Keraf untuk menunjang penelitian ini. Adapun menurut teori tersebut gaya bahasa sarkasme terdapat 4 bentuk yakni, Kepahitan, Celaan yang getir, Menyakiti hati, Kurang enak didengar.

### Kepahitan

*"Memberi penilaian pada buku tidak ilmiah."*

Pada kutipan buku tidak ilmiah dapat menggambarkan bahwa pembicara tidak setuju dengan klaim awal pada buku tersebut yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya karena pada dasarnya buku atau karya ilmiah dapat disebut demikian jika penulis buku tersebut dapat mempertanggungjawabkan isi atau makna yang terkandung pada karya ilmiah tersebut.

*"Ini, jadi rezim itu kalau dia terus menerus mengendalikan kebenaran artinya ada kebohongan yang hendak disembunyikan."*

Pada kutipan terdapat kebohongan yang hendak disembunyikan di sini pembicara mendeskripsikan bahwasanya pemerintah mencoba bermain peran terhadap kepemimpinannya atau bisa disebut memanfaatkan kekuasaannya untuk dapat mengatur atau memosisikan bahwa apa yang dibicarakan pemerintah selalu benar tetapi di sini pembicara memberi argumentasinya terhadap hal yang diskenariokan oleh pemerintah melalui pandangannya.

***"Si menteri itu kalo digambarkan di media massa Cuma digambarin hitam putihnya saja ga pernah dinampakkan mukanya jadi berbentuk hitam putih atau silowet nama menterinya."***

Pada ungkapan "si menteri" di sini pembicara mengutarakan kekesalannya terhadap sikap pemerintah dan diperkuat dengan ungkapan "Cuma digambarin hitam putihnya" makna yang terkandung dari hal tersebut ialah pembicara melakukan protes secara keras terhadap menteri yang tidak bekerja selayaknya ia bekerja melainkan hanya memanfaatkan rakyatnya bagaikan kuda yang terus ditunggangi.

***"Saya bilang bahwa pembuat hoax terbaik adalah penguasa karena mereka dapat memilih seluruh peralatan berbohong."***

Pada kutipan "pembuat *hoax* terbaik adalah penguasa" pembicara tidak senang dengan sikap pemerintah yang sedemikian rupa mengatur hal yang sekiranya dapat menguntuknya dengan menutupi hal tersebut kepada khalayak. Hal inilah yang mengundang pembicara untuk dapat memberi pandangan terhadap sikap pemerintah menggunakan bahasa yang lebih keras karena jika tidak demikian pemerintah akan acuh kepada khalayak.

***"Dulu di zaman Yunani ada seseorang raja yang dianggap sebagai raja yang bijaksana karena setiap malam dia undang satu waganya tidur diranjang emas. Kalo malam kalo rakyatnya atau tubuhnya lebih panjang dari keranjangnya digergaji kakinya kalo lebih pendek ditarik supaya keranjangnya pas jadi dilayani publik itu tetapi dengan ukurangnya sendiri dan kebenaran semacam itu sejarah awal otoriter Indonesia."***

Pada kutipan ini pembicara menganalogikannya dengan literatur yang pernah dibacanya yakni dengan menganalogikan kerajaan Yunani yang seakan-akan simpatik kepada masyarakatnya atau rakyatnya tetapi ada hal yang diinginkan oleh kerajaan Yunani saat itu dengan memanjakan rakyatnya kemudian mengeksekusinya dengan dalih segala kebijakan ialah dari kerajaan. Hal inilah yang dimaksud dengan pemerintahan otoriter yang di mana pemerintah selalu atau seakan-akan menjadi poros membenaran dalam segala hal dan permasalahan.

### **Celaan yang Getir**

***"Jadi sebetulnya kalo kita agak tenang sedikit kita mencium ada semacam kepanikan di dalam rezim ini."***

Pada kutipan di atas pembicara merasa pemerintah semacam menutup-nutupi hal atau permasalahan yang seharusnya terbuka dengan khalayak sehingga tidak terdapat kecurigaan, namun pemerintah seperti sudah terlanjur memberi isyarat yang

kemudian tidak tersampaikan oleh khalayak. Hal ini yang memicu ketidakpercayaan pembicara terhadap sikap pemerintah saat ini.

*"**Saya anggap itu hoax. Karena yang ngomong itu adalah presiden.**"*

Pada kutipan di atas pembicara tidak percaya dengan hal yang disampaikan oleh pemerintah khususnya mengenai membaca buku Jokowi *Undercover*. Pembicara menganggap presiden memberikan berita palsu terkait isi buku tersebut. Hal ini tidak dapat diterima karena yang berbicara atau menyebarkan berita palsu ialah seorang presiden yang notabenehnya dapat berbicara bijak sehingga masyarakat dapat simpatik dengan kepala negaranya.

*"Dulu di Perancis ada seorang pemimpin atau menteri. Itu setiap hari bilang perancis ga ada masalah kita punya banyak uang tapi besoknya dia keliling majakin rakyat bahkan pintu rumah yang keliatan bagus dipajakin itu rumah jadi bayangin. **Jadi berbohong terus**, sangking keselnnya orang rakyat Perancis."*

Pada kutipan di atas pembicara menganalogikan dengan negara sekaliber Perancis yang notabenehnya merupakan negara maju atau negara yang disegani oleh dunia. Pembicara mengungkapkan bahwa pemerintahan di Perancis dan Indonesia memiliki sisi gelap. Pemerintah Perancis melalui menteri mengungkapkan bahwa Perancis memiliki banyak uang tetapi pemerintah di sana tetap memberi pajak yang besar kepada setiap warganya dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemerintah telah berbohong dengan khalayak.

*"Jadi dari nama menteri itu dibuatkan meme yang **mengolok-ngolok**."*

Pada kutipan di atas mengolok-ngolok memiliki arti mengejek atau menjelekan seseorang baik itu lembaga maupun individu. Pembicara mengungkapkan di Perancis menteri diejek karena telah membual atau berbohong kepada masyarakatnya. Hal ini menyebabkan rasa tidak percaya masyarakat terhadap pemerintahan yang tidak sesuai antara pembicaraannya dengan fakta yang terjadi di lapangan.

*"Jadi hanya pemerintah yang mampu **berbohong** secara sempurna."*

Pada kutipan di atas pembicara mengemukakan pendapatnya mengenai kepemimpinan pemerintah terhadap kehidupan bernegara. Pembicara menganggap pemerintah memiliki kemudahan dalam mengemukakan kebohongan yang dapat direncanakan sesuai skenario yang akan ditampilkan. Berbohong sendiri memiliki arti menipu atau tidak berbicara dengan sejujurnya. Hal inilah yang menyebabkan pembicara mencoba membuka akal bulus pemerintah dalam berskenario sesuai dengan kehendaknya.

*"Nanti ada aturan bahwa yang boleh diucapkan abcd. Bicara soal saran ga boleh, bicara soal LGBT ga boleh, nonton Jakarta undercover ga boleh. Jadi apa yang biasa kita sebut public discors hilang itu pertanda negara ini **menuju totaliter** Cuma dalam negara totaliter itu pikiran, karya, ucapan itu di larang. Tentu anda ga bisa bilang bahwa ini demi kemaslahatan. Demi etika demi moral."*

Pada kutipan di atas yang dimaksud menuju totaliter berarti sistem pemerintahan diputuskan penuh oleh penguasa tanpa adanya diskusi dalam memutuskan sebuah kebijakan. Hal inilah yang membuat pembicara tidak sependapat dengan pemerintah karena sudah merujuk kepada hal yang dapat mematikan demokrasi. Lalu diperkuat dengan keadaan yang saat ini yang dimana suara masyarakat seakan-akan sudah tidak dipedulikan lagi oleh pemerintah.

### **Menyakiti Hati**

*"**Sedang tenggalam dia merayap entah itu kaleng bekas hanyut, batang pohon dan lain sebagainya karena kepanikan.**"*

Pada kutipan di atas pembicara memberi perumpamaan atau menganalogikan seseorang yang sedang panik, jadi di sini menurut pembicara pemerintah sedang panik oleh skenarionya sendiri sehingga terlihat oleh khalayak. Hal ini dipertegas dengan tidak ada respons dari pemerintah atau tidak saja yang memberi penjelasan terkait dugaan dari masyarakat mengenai kinerja pemerintah yang sibuk menebar berita palsu.

*"Saya kasih contoh bagaimana **statistik berbohong** kemarin di dalam debat Pilihan Gubernur DKI Pak Ahok bilang begini saya baca tadi di media, Jakarta human development indexnya tertinggi seindonesia 2 tahun berturut-turut, oleh karena itu ia dapat awards 4 kali. Sebagai fakta benar tetapi sebagai utusan politik itu adalah **hoax**.*

Pada kutipan di atas yang dimaksud dengan statistik berbohong memiliki makna statistik yang memiliki arti data sedangkan berbohong berarti tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi maksud dari pembicara berbicara seperti itu yakni untuk memberi pandangan atau protes pada data yang di nyatakan Ahok pada saat debat Pilihan Gubernur. Menurut pembicara Ibukota Jakarta memang sejak dulu memiliki pencapaian index tertinggi karena tingkat kepercayaan asing terhadap DKI Jakarta. Hal ini dinilai kurang tepat jika diucapkan Ahok kalo data tersebut diraih hanya pada saat ia menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta.

### **Kurang Enak Didengar**

*"Saya ingin **berselisih dengan pandangan sebelumnya**, secara samar-samar pro pada pengendalian narasi melalui kekuatan negara."*

Pada kutipan di atas pembicara ingin menyampaikan bahwa dirinya memiliki pendapat lain soal kebijakan dalam bernegara, karena menurutnya pemerintah kurang terbuka soal kesuksesan program kerja yang dilaksanakan. Menurut pembicara lebih banyak kegagalan daripada keberhasilan penyelenggaraan program kerja dan kurangnya transparansi inilah kemudian membuat *public* bertanya-tanya. Hal ini dapat dinyatakan kurang enak didengar karena pembicara terlalu terbuka mengangkat topik tentang kinerja pemerintah.

*"**Pak Tito Rektor UI atau IPB itu? Jadi Anda lihat bahwa, bahkan presiden menyebarkan hoax** dari sudut pandang definisi."*

Pada kutipan di atas yang dimaksud dengan Pak Tito Rektor UI atau IPB pembicara seakan-akan mengejek presiden atau pembicara sudah mengetahui apa jawaban dari presiden mengenai hal yang dibahas karena seharusnya presiden dapat bertanggungjawab dari apa yang dilakukan. Lalu ungkapan bahkan presiden menyebarkan *hoax* memiliki arti bahwa presidenlah yang menyebarkan berita palsu. Hal ini lah yang diangkat oleh pembicara karena ketidakpuasan terhadap kinerja ataupun pernyataan dari presiden.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan hasil pembahasan hasil penelitian mengenai bentuk gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada Youtube TVOne yang berjudul *Pemerintahan Jokowi Hoax*. Ditemukan 14 kutipan yang mengandung sarkasme pada Youtube TVOne. Terdapat lebih banyak gaya sarkasme dalam bentuk celaan yang getir yaitu terdapat 6 tuturan, seperti "Jadi dari nama menteri itu dibuatkan meme yang mengolok-ngolok." Terdapat 5 gaya bahasa sarkasme dalam bentuk kepahitan, seperti. Memberi penilaian pada buku tidak ilmiah." Sedikit ditemukan gaya bahasa sarkasme dalam bentuk menyakiti hati yaitu terdapat 2 tuturan, seperti "sedang tenggelam dia merayap entah itu kaleng bekas hanyut, batang pohon" Kemudian ditemukan gaya bahasa sarkasme dalam bentuk kurang enak didengar yaitu terdapat 2 tuturan, seperti "bahkan presiden menyebarkan *hoax*."

Saran bagi masyarakat atau khalayak untuk dapat berhati-hati dalam bertutur kata khususnya di sosial media, karena pembicaraan apa pun baik lisan maupun tulisan dapat terekam dan cepat tersebar oleh sebab itu bijak dalam menggunakan sosial media.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alex dan Achmad. 2010. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana.



- Ismail. 2013. Ironi dan Sarkasme Bahasa Politik Media. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Keraf Gorys. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Val. Bal, Mieke. Weststejin. Willem G. 1982. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Setiawan, Heru. 2019. Bahasa Slang di Angkringan Kabupaten Ponorogo (The Slang Language in Street Food Court in Ponorogo Regency). Diambil dari: <https://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/articel/download>
- Solihati, Nani. Hikmat, Ade. Hidayatullah, Syarif. 2016. Teori Sastra. Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Tarigan. 2013. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Wijana dan Rohmadi. 2017. Pragmatik (Teori dan Analisis). Surakarta: Yuna Pustaka.